

**SISTEM POIN DAN HADIAH PADA APLIKASI *BUZZBREAK*
PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

SKRIPSI

**NINDY AMALIA DEWANTI
NPM. 1721030055**



Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2021 M**

**SISTEM POIN DAN HADIAH PADA APLIKASI *BUZZBREAK*
PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Syariah

Oleh:

**NINDY AMALIA DEWANTI
NPM. 1721030055**

Program Studi : Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)



**Pembimbing I : Dr. H. Jayusman, M.Ag.
Pembimbing II : Muslim, S.H.I., M.H.I.**

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2021 M**

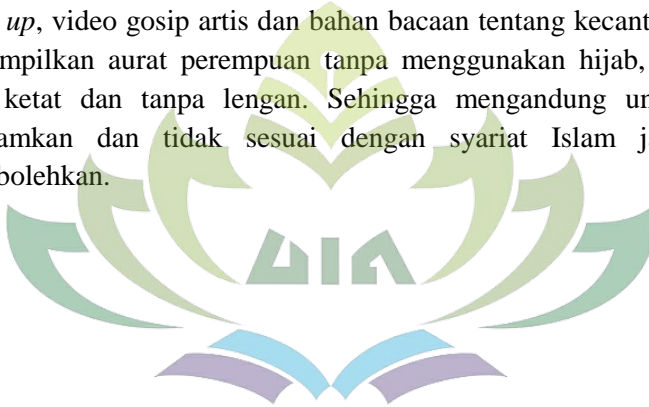
ABSTRAK

Buzzbreak adalah aplikasi baca berita yang menampilkan berita-berita populer yang tengah beredar dan berkembang di internet tidak hanya berita saja aplikasi *Buzzbreak* juga banyak terdapat video yang bisa menghibur penggunaanya. Adapun video tersebut seperti video hiburan atau video lucu dan lain sebagainya yang menawarkan poin dan hadiah yang bisa dirupiahkan dan termasuk dalam upah (*Ujrah*) karena dengan cara melakukan pekerjaan terlebih dahulu yaitu menjalankan misi yang ada pada aplikasi *Buzzbreak* seperti membaca berita, menonton video dan menonton iklan. Namun pada aplikasi *Buzzbreak* ini iklan, video dan bahan bacaan yang ditampilkan pada Aplikasi *Buzzbreak*, menampilkan aurat wanita. Hal ini tidak memenuhi syariat hukum Islam dalam bidang tampilan atau *Visual*. dan pada aplikasi *Buzzbreak* ini juga ada fitur undian yang didapat oleh pengguna aplikasi ketika berhasil mengundang teman untuk mendownload aplikasi tersebut. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Sistem Poin dan Hadiah pada Aplikasi *Buzzbreak*? dan bagaimana perspektif hukum Islam terhadap Sistem Poin dan Hadiah pada Aplikasi *Buzzbreak*?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Sistem Poin dan Hadiah Pada Aplikasi *Buzzbreak* dan untuk mengetahui Perspektif hukum Islam terhadap Sistem Poin dan Hadiah Pada Aplikasi *Buzzbreak*. Metode penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field reseach*) yang bersifat kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Untuk metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi dan observasi. Metode pengolahan data dilakukan melalui cara *editing* dan *Systematizing* sedangkan analisis data dilakukan menggunakan cara berfikir induktif.

Berdasarkan Hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa Sistem Pemberian Poin dan Hadiah pada Aplikasi *Buzzbreak* dilakukan oleh pemilik aplikasi kepada pengguna aplikasi *Buzzbreak* dengan cara memberikan ketentuan-ketentuan dan misi yang telah disediakan pada aplikasi *Buzzbreak* tersebut seperti membaca berita, menonton video, mengundang teman dan menonton iklan baru pengguna aplikasi bisa

mendapatkan dan mengumpulkan poin-poin tersebut yang bisa dicairkan menjadi uang melalui aplikasi Dana atau rekening pengguna dengan cara menggunakan perhitungan dollar. Minimal poin yang harus dikumpulkan adalah 20.000 poin yaitu 0.02 Us Dollar atau Rp 306 dan 100.000 poin yaitu 0.10 Us Dollar atau Rp 1.529. Pada praktiknya iklan, video dan bahan bacaan yang ditampilkan pada aplikasi *Buzzbreak* tidak sesuai dengan syariat Islam yaitu iklan, video dan bahan bacaan yang menampilkan aurat perempuan. Sistem Pemberian Poin dan Hadiah pada aplikasi *Buzzbreak* terdapat akad *Ujrah* yang diharamkan dan tidak diperbolehkan karena dalam objeknya tampilan iklan dalam aplikasi *Buzzbreak* bersifat *random* atau acak sehingga tidak bisa memilih iklan apa yang akan dilihat, diantaranya pada iklan aplikasi helo, iklan aplikasi bibit, video *tutorial make up*, video gosip artis dan bahan bacaan tentang kecantikan yang menampilkan aurat perempuan tanpa menggunakan hijab, memakai baju ketat dan tanpa lengan. Sehingga mengandung unsur yang diharamkan dan tidak sesuai dengan syariat Islam jadi tidak diperbolehkan.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nindy Amalia Dewanti
NPM : 1721030055
Jurusan/prodi : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)
Fakultas : Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Sistem Poin Dan Hadiah Pada Aplikasi *Buzzbreak* Perspektif Hukum Islam” adalah benar-benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun salinan dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggungjawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumin.

Bandar Lampung, 22 Juli 2021
Penulis



NindyAmalia Dewanti
NPM. 1721030055



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat: Jl. Let. Kol.H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)703260

PERSETUJUAN

**Tim pembimbing telah membimbing dan mengoreksi skripsi
saudari:**

Nama : Nindy Amalia Dewanti

NPM : 1721030055

Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)

Fakultas : Syari'ah

**Judul Skripsi : Sistem Poin Dan Hadiah Pada Aplikasi Buzzbreak
Perspektif Hukum Islam**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqasyah Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Dr. H. Jayusman, M.Ag.
NIP. 197411062000031002

Pembimbing II

Muslim, S.H.I., M.H.I.
NIP.

**Mengetahui
Ketua Jurusan Muamalah**

Khoiruddin, M.S.I.
NIP. 197807252009121002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat: Jl. Let. Kol.H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **SISTEM POIN DAN HADIAH PADA APLIKASI BUZZBREAK PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**, disusun oleh Nindy Amalia Dewanti, NPM. 1721030055, Program Studi: Hukum Ekonomi Syariah, telah diujikan dalam sidang Munaqasah di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Rabu, 17 November 2021.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Agustina Nurhayati, S.Ag. M.H.

Sekretaris : Dani Amran Hakim, S.H., M.H.

Penguji I : Dr. Susiadi As., M. Sos.I.

Penguji II : Dr. H. Jayusman, M. Ag.

Penguji III : Muslim, S.H.I., M.H.I.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)



**Mengetahui
Dekan Fakultas Syariah**

Dr. H. A. Kurnedi Ja'far, S.Ag., M.H
NPM. 197208262003121002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ

عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung”.

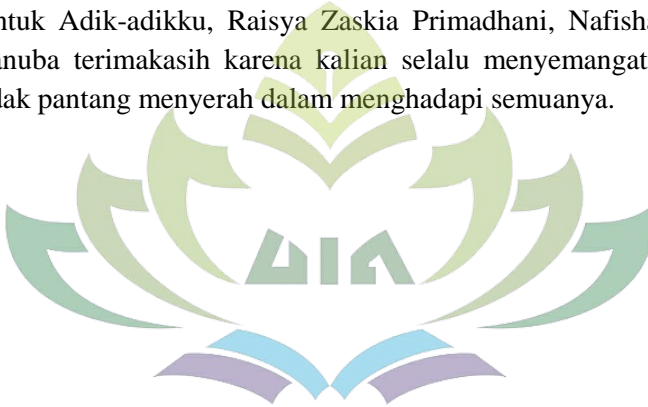
(Q.S Al-Maidah (5):90).



PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur dan bahagia yang sangat begitu mendalam kupersembahkan Skripsi ini sebagai tanda cinta, sayang, dan hormat tak terhingga kepada:

1. Ayahanda tercinta Alm. Bapak Andri Gunawan dan Ibunda tercinta Tri Haryani, yang telah memberikan kasih sayang, mendidik dan membesarkanku serta mengorbankan seluruhnya baik materil, waktu, tenaga, do'a dan segenap jasa-jasanya yang tak terbilang demi keberhasilan cita-citaku, terimakasih selalu memberikan semangat dan motivasi dan nasihat yang baik kepadaku. Terimakasih banyak untuk kalian orangtuaku yang terbaik dalam hidupku.
2. Untuk Adik-adikku, Raisya Zaskia Primadhani, Nafisha Mutiara Zanuba terimakasih karena kalian selalu menyemangatiku untuk tidak pantang menyerah dalam menghadapi semuanya.



RIWAYAT HIDUP

Penulis mempunyai nama lengkap Nindy Amalia Dewanti, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 01 November 1999, anak tunggal dari pasangan bapak Andri Gunawan dan Ibunda Tri Haryani.

Riwayat pendidikannya dimulai dari Taman kanak-kanak Melati Puspa Tanjung Senang Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2005. Sekolah Dasar Negeri 1 Perumnas Way Halim pada tahun 2005 dan selesai tahun 2011. Setelah itu melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 19 Bandar Lampung pada tahun 2011 dan selesai tahun 2014. Sekolah Menengah Atas Gajah Mada Bandar Lampung tahun 2014 dan selesai pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2017, melanjutkan studi ke Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, mengambil program studi Muamalah (Hukum Ekonomi Syariah) pada Fakultas Syariah.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan karunia-nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk, sehingga skripsi yang berjudul “ Sistem Poin dan Hadiah Pada Aplikasi *Buzzbreak* Perspektif Hukum Islam”, dapat diselesaikan. Sholawat serta salam saya sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan pengikutnya yang setia kepadanya hingga akhir zaman.

Skripsi ini ditulis dan dapat diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan Mu'amalah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Guna memperoleh gelar sarjana hukum (S.H) dalam bidang ilmu syari'ah. Atas semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tidak lupa saya haturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Raden Intan Lampung Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M.Ag. beserta staf dan jajarannya.
2. Dekan Fakultas Bapak Dr. H. A.Kumedi Ja'far, S.Ag., MH. serta para wakil Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang telah mencurahkan perhatiannya untuk memberikan ilmu pengetahuan dan wawasannya.
3. Ketua Jurusan Mu'amalah Bapak Khoiruddin, M.S.I., dan Ibu Juhratul Khulwah, M.S.I., selaku Sekertaris Jurusan Mu'amalah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. H. Jayusman, M.Ag. selaku pembimbing I dan Bapak Muslim, S.H.I., M.H.I. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu dan membimbing serta memberi arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Karyawan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak membantu selama masa perkuliahan.
6. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan pengelolaan Perpustakaan Fakultas Syariah yang telah memberikan informasi data, referensi dan lain-lain.

7. Sahabat-sahabatku teman seperjuangan Ainun Mardiyah, Aulia Anisa, Andini Prastiwi, Oksada Widyawati, Shafira Asy Shaffa, Siti Maryam, Tri Eka Yanti dan Yoren Efrisca, Terimakasih atas dukungan dan semangat yang kalian berikan.
8. Sahabat KKN- DR Kelurahan Tanjung Senang Niken Nawang Pratiwi, Shovia Camelia Salsabila, Syafira Yolanda, Devi Annisa, Wahyuni Annisa Fasha, Dina Primarianti dan Karola Sukma.
9. Rekan-rekan Mahasiswa yang telah ikut membantu proses penyelesaian skripsi ini khususnya teman-teman angkatan 2017, terutama kelas Mu'amalah I.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian dan tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal itu tidak lain disebabkan karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Untuk itu kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran, guna melengkapi tulisan ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya, mudah-mudahan berapapun kecilnya skripsi ini dapat menjadikan manfaat bagi yang membacanya dan menjadi sumbangsih yang cukup berarti dalam kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu dibidang keislaman.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, 22 Juli 2021

Penulis

Nindy Amalia Dewanti

NPM: 1721030055

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
H. Metode Penelitian	9
I. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Akad.....	15
1. Pengertian Akad.....	15
2. Dasar Hukum Akad.....	16
3. Rukun dan Syarat Akad	18
4. Macam-macam Akad	20
5. Akad <i>Ju'alah</i>	22
6. Asas- Asas Berakad Dalam Islam	27
7. Berakhirnya Akad	30
B. <i>Ujrah</i>	32
1. Pengertian <i>Ujrah</i>	32

2. Dasar Hukum <i>Ujrah</i>	33
3. Rukun dan Syarat <i>Ujrah</i>	38
4. Macam-Macam <i>Ujrah</i>	41
5. Sistem Pembayaran Upah (<i>Ujrah</i>)	43
6. Berakhirnya <i>Ujrah</i>	44

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Aplikasi <i>Buzzbreak</i>	45
B. Praktik Sistem Pemberian Poin dan Hadiah di aplikasi <i>Buzzbreak</i>	55
C. Cara Mencairkan atau Menukarkan Poin dan Hadiah Pada Aplikasi <i>Buzzbreak</i>	69
D. Pendapat Admin dan Para Pengguna Aplikasi <i>Buzzbreak</i> tentang Sistem Pemberian Poin dan Hadiah di Aplikasi <i>Buzzbreak</i>	64

BAB IV : ANALISIS DATA

A. Analisis Praktik Pelaksanaan Sistem Poin dan Hadiah Pada Aplikasi <i>Buzzbreak</i>	69
B. Sistem Poin Dan Hadiah Dalam <i>Buzzbreak</i> Perspektif Hukum Islam	70

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	77
B. Rekomendasi.....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Gambar Tentang Aplikasi <i>Buzzbreak</i> di Google Play Store.....	53
2. Gambar Tampilan Beranda Pada Aplikasi <i>Buzzbreak</i>	57
3. Gambar Video Resep Membuat Kue Pada Aplikasi <i>Buzzbreak</i> .	58
4. Gambar Video <i>Tutorial Make Up</i>	58
5. Gambar Video Gosip Artis.....	59
6. Gambar Tampilan Menu Hasilkan Pada Aplikasi <i>Buzzbreak</i> ...	60
7. Gambar Tampilan Menu Dompot Pada Aplikasi <i>Buzzbreak</i>	60
8. Gambar Rating Aplikasi <i>Buzzbreak</i> di <i>Google Play Store</i>	62
9. Gambar Artikel Berita Politik	63
10. Gambar Artikel Berita Olahraga	64
11. Gambar Artikel Berita Kecantikan.....	65
12. Gambar Artikel Berita Otomotif	65
13. Gambar Artikel Berita Kriminal.....	66
14. Gambar Iklan Aplikasi <i>Helo</i>	67
15. Gambar Iklan Aplikasi <i>Game</i>	68
16. Gambar Iklan Aplikasi <i>Bibit</i>	68
17. Gambar Tampilan Menu <i>Tarik Saldo</i>	70
18. Gambar Menu <i>Dana</i> Pada Aplikasi <i>Buzzbreak</i>	71

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Dokumentasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Surat Keterangan Izin Riset
- Lampiran 4 Blanko Konsultasi Skripsi
- Lampiran 5 Surat Keterangan Hasil Cek Turnitin



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul Skripsi ini adalah **“Sistem Poin Dan Hadiah Pada Aplikasi *Buzzbreak* Perspektif Hukum Islam”**. Adapun beberapa istilah yang terdapat dalam judul dan perlu untuk diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Sistem Poin Dan Hadiah Pada Aplikasi *Buzzbreak*, *Buzzbreak* adalah aplikasi baca berita yang memungkinkan pengguna mendapatkan bayaran dari setiap berita yang telah dibaca. Jumlah Poin yang dapat dihasilkan dari setiap satu kali membaca adalah 100 poin, dan waktu satu hari jumlah artikel berita yang harus dibaca sekitar 50 artikel. Para pengguna diberi waktu untuk mengumpulkan poin-poin, dan ketika waktu itu habis maka poin-poin yang didapat berkurang kembali.
2. Perspektif adalah sudut pandang.¹ Sudut pandang skripsi ini yaitu dilihat dari Hukum Islam. Hukum Islam yaitu seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan Sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia (*mukallaf*) yang diakui dan diyakini mengikat untuk semua yang beragama Islam.²

Jadi Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul Skripsi tentang **“Sistem Poin Dan Hadiah Pada Aplikasi *Buzzbreak* Perspektif Hukum Islam”** adalah untuk mengetahui apakah Sistem Poin Dan Hadiah Dalam *Buzzbreak* Sudah Sesuai dengan Perspektif Hukum Islam.

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2011), h.1062

²Amir Syarifiddin, *Garis-garis besar Fiqh* (Jakarta: Kencana Pedana Media Group, 2010), h.9

B. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya zaman, kegiatan bermuamalah telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Dalam sejarah Nabi, dari Nabi Adam As. hingga Nabi Muhammad saw, tidak ada satupun yang menyebutkan adanya di zaman tersebut.³ Dalam hal ini praktek aplikasi *buzzbreak* adalah kegiatan bermuamalah yang baru terjadi di masyarakat saat ini. Sejak manusia memasuki zaman modern, manusia mampu mengembangkan potensi-potensi rasionalnya.

Seperti diketahui bahwa al-Qur'an dan Sunah Rasulullah saw, merupakan sumber tuntunan hidup bagi kaum muslimin untuk menjalani kehidupan fana di dunia ini dalam rangka menuju kehidupan kekal di akhirat nanti. Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah sebagai penuntun memiliki daya jangkau dan daya atur yang universal. Artinya, meliputi segenap aspek kehidupan umat manusia dan selalu ideal untuk masa lalu, kini, dan yang akan datang.

Dalam hal ini ekonomi, sebagaimana juga bidang-bidang ilmu lainnya yang tidak lagi luput dari kajian Islam, bertujuan menuntut agar manusia berada di jalan yang lurus (*shirat al-mustaqim*). Kegiatan ekonomi dalam pandangan Islam merupakan tuntunan kehidupan. Di samping itu, merupakan anjuran yang memiliki dimensi ibadah.

Manusia dalam kehidupannya memiliki tiga fungsi yaitu sebagai makhluk Tuhan, Individu dan sosial budaya. Manusia dikatakan sebagai makhluk Tuhan dikarenakan setiap manusia diwajibkan untuk menjalankan segala perintah-Nya. Sebagai individu, manusia harus memenuhi kebutuhan pribadinya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa berdiri sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain yang biasa disebut dengan hidup bermasyarakat.⁴

Krisis moneter melanda di mana-mana, tak terkecuali di negeri kita tercinta ini. Para ekonom dunia sibuk mencari sebab-sebabnya

³Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, Cet.ke-1 (Banjarmasin: IAIN Antarsari Press, 2014), h.125

⁴Masduha Abdurrahman, *Pengantar dan Asas-asas hukum perdata Islam (Fiqihmuamalah)*, Cet.ke-1 (Surabaya: Central Media, 1992), h. 74

dan berusaha sekuat tenaga untuk memulihkan perekonomian di negaranya masing-masing. Krisis ekonomi telah menimbulkan banyak kerugian, meningkatnya pengangguran, meningkatnya tindak kejahatan dan sebagainya.⁵

Imam Asy-syatibi menjelaskan ada 5 (lima) bentuk muqosyid syariah atau yang biasa disebut *kulliyat al-khamsah* (lima prinsip umum). Kelima muqosyid tersebut, yaitu:

1. *Hifdzu din* (melindungi agama),
2. *Hifdzu nafs* (melindungi jiwa),
3. *Hifdzu aql* (melindungi pikiran),
4. *Hisdzu mal* (melindungi harta),
5. *Hifdzu nasab* (melindungi keturunan).⁶

Kebutuhan manusia terhadap harta itu ada yang bersifat *dharuri* (primer), ada yang bersifat *haji* (sekunder) dan ada juga yang bersifat *tahsini* (pelengkap). Begitu pula hajat dan kebutuhan lainnya itu berbeda-beda tingkat kepentingannya. Kelima hajat tersebut di atas didasarkan pada *istiqla'* (tela'ah) terhadap hukum *furu'* (*juz'iyat*), bahwa seluruh hukum-hukum *furu'* tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu melindungi kelima hajat manusia tersebut. Bahwa setiap perilaku yang bertujuan untuk memenuhi kelima hajat itu adalah maslahat dan sebaliknya setiap perilaku yang menghilangkan kelima hajat tersebut itu adalah *mafsadat*. Oleh karena itu, seluruh ulama telah sepakat bahwa syariah ini diturunkan untuk memenuhi kelima hajat tersebut.

Zaman sekarang ini, ada banyak aplikasi yang menjanjikan penghasilan atau pendapatan bagi pembacanya. Tentu ini menjadi sebuah hal menarik bagi para pengguna *handphone*. Apalagi di tengah masa Pandemi *Covid-19* seperti sekarang ini, ada banyak masyarakat kehilangan pekerjaan karena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) oleh perusahaan guna melakukan efisiensi kerja industri.

⁵Eva Muzlifah, "Muqasyid Syariah Sebagai Paradigma Dasar Ekonomi", :Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam, Vol. 3, No. 2 2013, h.73

⁶ Busyro, *Maqashid Al- Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 4

Selanjutnya *Buzzbreak* adalah aplikasi baca berita yang memungkinkan pengguna mendapatkan bayaran dari setiap berita yang telah dibaca. Jumlah poin yang dapat dihasilkan dari setiap satu kali membaca adalah 100 poin, dan waktu satu hari jumlah artikel berita yang harus dibaca sekitar 50 artikel. Aplikasi *Buzzbreak* dengan slogan (baca berita ,hasilkan uang gratis) dirilis pada tanggal 1 April 2019, bisa dibilang aplikasi ini masih baru dibandingkan dengan aplikasi yang hampir serupa dengannya yaitu *Baca Plus*, meskipun begitu pertanggal 25 November 2019 *buzzbreak* telah mendapatkan 1.000.000 *downloader* dan rating yang didapat juga memuaskan yakni 4.4 *Star*.⁷

Sebenarnya kehadiran aplikasi semacam ini sudah lama hadir di dunia maya. Mereka menawarkan poin dan hadiah yang bisa dirupiahkan setelah mencapai kuota tertentu yang disyaratkan. Sudah pasti, masing-masing mengajukan syarat, di antaranya *menginstal* aplikasi tersebut di pesawat *handphone* pengguna. Ada banyak ragam aplikasi yang ditawarkan. Ada yang berbasis berita, *game*, atau bentuk lainnya. Jika aplikasi itu berbasis *game*, barang kali tidak ada masalah sebab *game* biasanya dipasarkan dengan jalan kerja sama *developer* dan seseorang yang menciptakan *game*.⁸

Namun pada Aplikasi *Buzzbreak* ini ada fitur undian yang didapat oleh pengguna aplikasi ketika sudah berhasil mengundang teman untuk *mendownload* aplikasi tersebut, dan ketika sudah berhasil mengajak teman si pengguna aplikasi mendapatkan satu tiket untuk mengundi hadiah yang disediakan pihak aplikasi yang mana hadiahnya beragam dan apabila mendapatkan hadiah paling besar seorang pengguna aplikasi langsung bisa mencairkan uangnya dalam bentuk rupiah. Dan di dalam menggunakan aplikasi tersebut pengguna aplikasi diberi waktu untuk mengumpulkan poin-poin yang mana apabila semakin banyak seorang pengguna aplikasi

⁷ Boss, Ant “ Buzzbreak Aplikasi Penghasil Uang” (On-line), tersedia di: <https://boss-ant.blogspot.com/2019/12/buzzbreak-aplikasi-penghasil-uang.html>, (10 Juli 2021)

⁸ *Ibid.*

mengumpulkan poin untuk mendapatkan poin tambahan semakin dipersulit oleh pihak aplikasi.⁹

Kondisi pandemi *Covid-19* saat ini, seluruh masyarakat diminta untuk berdiam diri di rumah atau bekerja dari rumah. Keadaan ini menyebabkan kegiatan sehari-hari masyarakat dan pemerintahan, mulai dari sekolah, bekerja, berdagang, dan lainnya menjadi tidak efektif dan tertunda. Hal ini berdampak pula pada keuangan masyarakat yang tidak stabil. Dalam keadaan seperti ini, masyarakat dituntut untuk mampu berinvestasi atau menabung dengan efektif untuk keperluan sesuatu di masa yang akan datang. Maka semua orang berusaha untuk memperbaiki kondisi ekonominya salah satunya menggunakan aplikasi *Buzzbreak*, yaitu suatu aplikasi yang bisa memberi penghasilan kepada penggunanya melalui *handphone* dan bisa digunakan kapan dan dimana saja.¹⁰

Kebutuhan ekonomi manusia akan selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman dimana disisi lain, Negara mempunyai kewajiban untuk mampu mensejahterakan masyarakat agar dapat terlaksananya kewajiban ini, pemerintah diharuskan untuk selalu menciptakan lapangan pekerjaan bagi seluruh masyarakat Indonesia agar dapat memutus mata rantai kemiskinan yang selalu menjadi lingkaran permasalahan di Indonesia.¹¹

Adapun yang menjadi permasalahan pada aplikasi *Buzzbreak* tersebut adalah adanya unsur *tadlis*/menipu pengguna aplikasi untuk mendapatkan poin-poin yang diduga tersedia, bahwa di dalam penggunaannya para pengguna diberi waktu untuk mengumpulkan poin-poin, dan ketika waktu itu habis maka poin-poin yang di dapat berkurang kembali. Pada aplikasi *Buzzbreak* juga menampilkan iklan , video dan bacaan berita yang diduga tidak sesuai dengan syariat

⁹ Prameswara, Padmanaba “Aplikasi Penghasil Uang Buzzbreak, Scam atau Betulan? Berikut Penjelasannya” (On-line), tersedia di: <https://jalantikus.com/finansial/aplikasi-penghasil-uang-buzzbreak/>, (10 Juli 2021)

¹⁰ Admin Aesto Depot.Id, “ Buzzbreak APK”, (On-line), tersedia di: <https://restodepot.id/buzzbreak-apk/>, (10 Juli 2021)

¹¹ *Ibid.*

Islam seperti memperlihatkan perempuan yang tidak berhijab dan memakai pakaian terbuka seperti iklan dari Aplikasi Helo, dan Menampilkan bacaan berita yang tidak sesuai dengan syariat Islam seperti bacaan berita tentang *Make Up* yang menampilkan aurat wanita.

Selanjutnya adanya Sistem Poin dan Hadiah yang diberikan pihak aplikasi kepada pengguna yang berhasil mengundang teman yang lain untuk menggunakan atau *mendownload* aplikasi tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan pada praktek aplikasi *buzzbreak* ini sangat menarik untuk dilakukan penelitian Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini sebagai penelitian ilmiah dengan judul **“Sistem Poin Dan Hadiah Pada Aplikasi *Buzzbreak* Perspektif Hukum Islam”**.

C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian adalah Sistem Poin Dan Hadiah Pada Aplikasi *Buzzbreak* Perspektif Hukum Islam.
2. Batasan Penelitian ini adalah hanya membatasi sesuai dengan judul yang akan penulis teliti yaitu Sistem Poin Dan Hadiah Pada Aplikasi *Buzzbreak* Perspektif Hukum Islam.

D. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Sistem Poin dan Hadiah dalam Aplikasi *Buzzbreak*?
2. Bagaimana Perspektif Hukum Islam terhadap Sistem Poin dan Hadiah Pada Aplikasi *Buzzbreak*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Sistem Poin dan Hadiah Pada Aplikasi *Buzzbreak*.
2. Untuk mengetahui Perspektif Hukum Islam terhadap Sistem Poin dan Hadiah Pada Aplikasi *Buzzbreak*.

F. Signifikansi/Manfaat Penelitian

Signifikansi penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis untuk menambah ilmu pengetahuan bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman hukum pada umumnya dan Hukum Ekonomi Syariah pada khususnya bagi mahasiswa dan akademisi lainnya, terutama dalam masalah yang berkaitan dengan praktek Aplikasi *Buzzbreak*.
2. Secara Praktis, dapat melatih diri dalam melakukan penelitian dan sebagai bahan kajian dan pemikiran lebih lanjut bagi semua pihak yang berkepentingan untuk mengetahui dan memahami tentang Sistem Poin Dan Hadiah Dalam *Buzzbreak* Perspektif Hukum Islam.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setelah melakukan beberapa penelitian, ada beberapa sumber yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

1. Penelitian Muthmah Sutrisna Muhtar (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi dan Rumah Tangga Berbasis *Android*”. Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, Perilaku konsumtif yang sering terjadi di tengah masyarakat dapat menjadi masalah utama dalam pengelolaan keuangan. Seiring berkembangnya teknologi dan informasi, saat ini ada berbagai macam aplikasi dalam mengelola dan mengalokasikan keuangan yang mampu menjadi referensi bagi masyarakat baik untuk pribadi maupun dalam rumah tangga, salah satunya aplikasi dengan sistem operasi android. Adapun perbedaan penelitian ini adalah pada penelitian Muthmah Sutrisna muhtar berfokus pada bagaimana dapat membuat suatu aplikasi untuk memberikan informasi dan referensi kepada pengguna tentang cara pengelolaan keuangan yang baik dan benar, baik untuk pribadi maupun rumah tangga dengan menampilkan informasi keuangan di *smartphone* dengan Platform *Android*. Sedangkan penulis membahas tentang bagaimana Sistem Poin dan Hadiah

yang terdapat pada aplikasi *buzzbreak*. Berbeda dengan skripsi Muthmah Sutrisna Muhtar yang lebih fokus terhadap aplikasi pengelola keuangan.¹²

2. Penelitian Husnun Azizah (2020) yang berjudul “Konten Kreatif Youtube Sebagai Sumber Penghasilan Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Youtuber Kota Metro)”. Berdasarkan hasil dalam penelitian dalam skripsi ini konten kreatif *youtube* sebagai sumber penghasilan ditinjau dari Etika Bisnis Islam yang *youtuber* berasal dari kota Metro, saat ini *youtube* bukan hanya sebuah situs, karena dengan *youtube*, seseorang dapat menghasilkan uang. *Youtube* yakni jenis media sosial yang memfasilitasi penggunaanya untuk berbagai media mulai dari video, audio dan gambar. Dengan perkembangannya yang pesat ini, makin banyak orang membuat akun *youtube* untuk dijadikan bisnis sebagai sumber penghasilan. Ada yang sesuai dan ada yang tidak dengan etika bisnis Islam pada 5 prinsip etika bisnis Islam ada yang selaras dan yang tidak. Hal ini dikarenakan melihat dari konten kreatif yang dijadikan acuan sebagai sumber penghasilan. Perbedaan penelitian ini adalah pada penelitian Husnun Azizah berfokus pada bagaimana konten kreatif *youtube* sebagai sumber penghasilan ditinjau dari etika bisnis Islam. Sedangkan penulis berfokus pada bagaimana Sistem Poin dan Hadiah yang terdapat pada Aplikasi *Buzzbreak* dalam perspektif hukum islam.¹³
3. Penelitian Siti Rosidah (2019) yang judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Akad Penghasilan Dalam Sistem Monetasi Youtube”. Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi ini, akad dalam sistem Monetasi Youtube antara Youtuber dan pihak Youtube Partner Program, yaitu diperbolehkan asalkan sesuai dengan dengan kaidah Islam dan tidak melanggar pedoman Komunitas Youtube. Namun, dalam praktiknya banyak Youtuber,

¹² Muthmah Sutrisna Muhtar, “Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi dan Rumah Tangga Berbasis Android”, *Skripsi* Jurusan Muamalah Fakultas Syariah, (Makassar: Uin Alaudin Makassar, 2015).

¹³ Husnun Azizah, “Konten Kreatif Youtube Sebagai Sumber Penghasilan Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam”, *Skripsi* Jurusan Muamalah Fakultas Syariah, (Lampung: IAIN Metro, 2020).

yang tidak mengindahkan hal tersebut, dengan melanggar hak cipta, membuat dan mengunggah video berisi kekerasan, dan ketelanjangan, serta melakukan *Subscriber Spam*, maka penghasilan yang didapatkannya menjadi haram. Karena melanggar perjanjian dengan pihak Youtube, dan pedoman komunitas Youtube, serta melanggar syariat Islam.¹⁴ Perbedaan penelitian ini adalah pada penelitian Siti Rosidah berfokus pada melanggar perjanjian dengan pihak Youtube, dan pedoman komunitas Youtube, serta melanggar syariat Islam. Sedangkan penulis berfokus pada Sistem Poin dan Hadiah Yang terdapat pada aplikasi *Buzzbreak* yang melanggar syariat Islam.

H. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan Penulis dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif dengan pendekatan induktif. Karena metode Kualitatif dengan pendekatan induktif lebih relevan dalam mengolah datanya. Sedangkan untuk mewujudkan gambaran penelitian yang baik, maka dibutuhkan serangkaian langkah yang sistematis. Adapun Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Lapangan (*Field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kancan kehidupan yang sebenarnya.¹⁵ Karena Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan, maka dalam pengumpulan data dilakukan pengolahan data-data yang bersumber dari lapangan (Lokasi Penelitian). Dalam hal ini akan langsung mengamati dan meneliti tentang Sistem Poin dan Hadiah Dalam Aplikasi *Buzzbreak*.

¹⁴Siti Rosidah, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Akad Penghasilan Dalam Sistem Monetasi Youtube", *Skripsi* Jurusan Muamalah Fakultas Syariah, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

¹⁵ Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1994), h.142

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat Deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara Faktual dan cermat.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperbolehkan langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.¹⁶ Biasanya melalui angket, wawancara, jajak pendapat dan lainnya. Dalam penelitian ini data primer diperbolehkan langsung berupa wawancara secara langsung dengan Para pengguna dan Admin aplikasi *Buzzbreak*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berfungsi menjadi pendukung dari masalah dalam penelitian ini adalah berupa Buku-buku dan Dokumen penting serta data yang diperoleh dari aplikasi *Buzzbreak* yang dapat memberikan informasi mengenai pertanyaan untuk melengkapi data penulis.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah objek yang akan menjadi target atau sasaran keberlakuan kesimpulan suatu penelitian atau keseluruhan dari subjek penelitian.¹⁷ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah para pengguna Aplikasi *Buzzbreak* yang mengikuti *Instagram Buzzbreak Indonesia* sampai Tanggal 12 September 2021 yang berjumlah 1.514 pengikut dan 1 Admin Aplikasi *Buzzbreak*.

¹⁶ Marzuki, *Metodelogi Riset, BPFE-VII, Cet.4*, (Yogyakarta: Persada, 1997), h.55

¹⁷ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.108

b. Sampel

Menurut Sugiyono sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹⁸ Pada penelitian ini, sampel yang diambil dari populasi menggunakan *Purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu.

Adapun yang menjadi kriterianya adalah:

- 1) Pengguna Aplikasi *Buzzbreak* yang sudah menggunakan Aplikasi *Buzzbreak* selama 2 tahun.
- 2) Pengguna Aplikasi *Buzzbreak* yang sudah mengumpulkan poin minimal 2000 poin.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel yang memenuhi kriteria secara acak sebanyak 14 pengguna aplikasi *Buzzbreak* dan 1 Admin Aplikasi *Buzzbreak*.

4. Pengumpulan Data

Dalam penyusunan ini, penulis menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data yaitu :

a. Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data, yang mana pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan muka dengan orang yang diwawancarai.¹⁹ Penelitian ini menggunakan wawancara secara langsung yaitu dengan menyiapkan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang telah ditentukan, dan berkaitan dengan permasalahan.

Wawancara yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui fakta-fakta dan keterangan dari Para pengguna Aplikasi *Buzzbreak*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui Bagaimana Sistem Poin dan Hadiah Yang terdapat Pada Aplikasi *Buzzbreak*. Metode wawancara yang digunakan

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, (Bandung : Alfabeta, 2014), h.68

¹⁹ *Ibid*, h.306

dalam penelitian ini adalah wawancara bebas (tidak berstruktur) sehingga responden secara spontan dapat mengeluarkan segala sesuatu yang ingin dikemukakannya.

b. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian dengan pengamatan. Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau, yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Tetapi tidak semua harus diamati oleh penulis, hanya hal-hal yang terkait atau yang relevan dengan data-data yang dibutuhkan saja. Dalam penelitian ini penulis mengamati langsung bagaimana Sistem Poin dan Hadiah yang terdapat dalam Aplikasi *Buzzbreak*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data, mengenai hal-hal atau sesuatu yang berkaitan dengan masalah variable yang berbentuk catatan, gambar, majalah, surat kabar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi ini dilakukan Pada Aplikasi *Buzzbreak*.

5. Pengolahan Data

Setelah data yang relevan dengan judul ini terkumpul, kemudian data tersebut diolah dengan cara :

- a. Pemeriksaan data (*editing*) yaitu pengoreksi data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk atau data yang terkumpul tidak logis dan meragukan.
- b. Sistematika data (*Systematizing*) yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah.²⁰

²⁰ Amirullah, Zainal Abidin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h.107

6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Kualitatif dengan pendekatan berfikir induktif. Dimana metode berfikir induktif adalah metode analisa data dengan cara bermula dari data yang bersifat khusus tersebut, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

I.Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan sistematika yang terbagi dalam beberapa bab, Masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab guna lebih memperjelas ruang lingkup dan cakupan permasalahan yang diteliti. Adapun urutan dan tata letak masing-masing bab serta pokok pembahasannya adalah sebagai berikut:

Pada bab I menguraikan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Pada bab II ini berisikan tentang landasan teori yang berisi mengenai perspektif hukum Islam terhadap sistem poin dan hadiah pada aplikasi *buzzbreak*, *Ujrah* atau upah yang terdapat dalam aplikasi *buzzbreak*.

Pada bab III ini akan disajikan data hasil penelitian yang berupa gambaran umum objek penelitian yakni Aplikasi *buzzbreak*, Aturan penggunaan pada aplikasi *buzzbreak*, Menu pada aplikasi *buzzbreak*, Mekanisme kerja aplikasi *buzzbreak* dan Praktik sistem pemberian poin dan hadiah di aplikasi *buzzbreak*.

Pada bab IV berisikan analisis mengenai Praktik Pelaksanaan Sistem Poin dan Hadiah pada aplikasi *buzzbreak*, serta pandangan hukum islam terhadap praktik sistem pemberian poin dan hadiah pada aplikasi *buzzbreak*.

Pada bab V berisi penutup guna mengakhiri pembahasan, yang berisi tentang kesimpulan dari pembahasan yang telah dilakukan dan selanjutnya diberikan saran atau masukan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Akad

1. Pengertian Akad

Kata akad berasal dari kata bahasa Arab عقدا yang berarti, membangun atau mendirikan, memegang, perjanjian, percampuran, menyatukan. Bisa juga berarti kontrak (perjanjian yang tercacat). Sedangkan menurut al-Sayyid Sabiq akad berarti ikatan atau kesepakatan.

Secara etimologi akad adalah ikatan antara dua perkara, baik ikatan secara nyata maupun ikatan secara maknawi, dari satu segi maupun dari dua segi. Secara terminologi, ulama fiqh membagi akad dilihat dari dua segi, yaitu secara umum dan secara khusus. Akad secara umum adalah segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang berdasarkan keinginannya sendiri, seperti wakaf, talak, pembebasan, atau sesuatu yang pembentukannya membutuhkan keinginan dua orang, seperti jual-beli, perwakilan dan gadai.²¹

Secara terminologi, ulama fiqh membagi akad dilihat dari dua segi, yaitu secara umum dan secara khusus. Akad secara umum adalah segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang berdasarkan keinginannya sendiri, seperti wakaf, talak, pembebasan, atau sesuatu yang pembentukannya membutuhkan keinginan dua orang, seperti jual-beli, perwakilan dan gadai. Pengertian akad secara umum di atas adalah sama dengan pengertian akad dari segi bahasa menurut pendapat ulama Syafi'iyah, Malikiyyah dan Hanabilah. Pengertian akad secara khusus adalah pengaitan ucapan salah seorang yang berakad dengan yang lainnya secara syara' pada segi yang tampak dan berdampak pada objeknya. Pengertian akad secara khusus lainnya adalah perikatan yang ditetapkan dengan ijab-qobul berdasarkan ketentuan syara' yang berdampak pada objeknya. Hal yang

²¹ Al-Sayyid Sabiq, *Fiqh Al-Sunnah*, jilid 3, (Beirut: Dar Al-Fikr, Cet. Ke-3, 1983), h.127

penting bagi terjadinya akad adalah adanya ijab dan qabul. Ijab qobul adalah suatu perbuatan atau pernyataan untuk menunjukkan suatu keridlaan dalam berakad di antara dua orang atau lebih, sehingga terhindar atau keluar dari suatu ikatan yang tidak berdasarkan syara'. Oleh karena itu, dalam Islam tidak semua kesepakatan atau perjanjian dapat dikategorikan sebagai akad, terutama kesepakatan yang tidak didasarkan pada keridlaan dan syari'at Islam.²²

2. Dasar Hukum Akad

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai salah satu sumber hukum Islam yang utama, dalam masalah akad, sebageian besar hanya mengatur kaidah-kaidah hukum. Hal ini dapat dilihat dari isi ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

Dalam Al-Qur'an, setidaknya ada 2 (dua) istilah yang berhubungan dengan perjanjian, yaitu *al-'aqdu* (akad) dan *al-'ahdu* (janji). Pengertian akad secara bahasa adalah ikatan, mengikat. Dikatakan ikatan (*al-rabth*) maksudnya adalah menghimpun atau mengumpulkan dua ujung tali dan mengikatkan salah satunya pada yang lainnya hingga keduanya bersambung dan menjadi seutas tali yang satu. Kata *al-aqdu* terdapat dalam surat al-Maidah ayat 1 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ ۚ أُحِلَّتْ لَكُم هَيْمَةٌ ٱلْأَنْعَامِ ۖ إِلَّا مَا

يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرِ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنتُمْ حُرُمٌ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.” (QS. Al- Maidah (5): 1).

²² *Ibid.*, h.128

Bahwa manusia diminta untuk memenuhi akadnya. Menurut Fathurrahman Djamil, istilah *al-'aqdu* ini dapat disamakan dengan istilah *verbinten* dalam KUH Perdata. Sedangkan istilah *al-'ahdu* dapat disamakan dengan istilah perjanjian atau *overeenkomst*.²³

b. AS-Sunnah

Adapun dalil sunah yang dijadikan sebagai dasar hukum dalam akad sebagai berikut:

وَقَالَ جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِي الْمَكَاتِبِ شُرُؤُ
طُهُمْ بَيْنَهُمْ . وَقَالَ ابْنُ عُثْمَرَ ، أَوْ عُثْمَرُ كُلُّ شَرْطٍ خَالَفَ كِتَابَ
اللَّهِ فَهُوَ بَاطِلٌ وَإِنْ اشْتَرَطَ مَعَهُ شَرْطٌ . (رواه بخاري)

“Dari Jabir bin Abdullah Rhodliyallohu ‘anhuma dalam kitab Syurutuhum Bainahum “Segala bentuk persyaratan yang tidak ada dalam kitab Allah (Hukum Allah) adalah batal, sekalipun sejuta syarat”. (HR. Bukhori)²⁴

Maksudnya akad yang diadakan oleh para pihak haruslah didasarkan kepada kesepakatan kedua belah pihak, yaitu masing-masing pihak ridho atau rela akan isi akad tersebut, atau dengan perkataan lain harus merupakan kehendak bebas masing-masing pihak. Dalam hal ini berarti tidak boleh ada paksaan dari pihak yang satu kepada pihak yang lain, dengan sendirinya akad yang diadakan tidak didasarkan kepada salah satu pihak yang mengadakan perjanjian dan apa yang diperjanjikan oleh pihak harus terang tentang apa yang menjadi isi akad, sehingga tidak mengakibatkan terjadinya kesalahan

²³ Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 122 – 123

²⁴ Hasabu Tarqimul Fathul Al Barrii, *Shohih Bukhori*, (Program Maktabah As-Samilah versi II Jilid 3), h.259

pahaman diantara para pihak tentang apa yang telah mereka perjanjikan dikemudian hari.²⁵

3. Rukun dan Syarat Akad

a. Rukun-rukun akad adalah sebagai berikut:

- 1) Orang yang berakad (*'aqid*), contoh: penjual dan pembeli. *Al-aqid* adalah orang yang melakukan akad. Keberadaannya sangat penting karena tidak akan pernah terjadi akad manakala tidak ada *aqid*.
- 2) Sesuatu yang diakadkan (*ma'qud alaihi*), contoh: harga atau barang. (*al-Ma'qud Alaihi*) adalah objek akad atau benda-benda yang dijadikan akad yang bentuknya tampak dan membekas. Barang tersebut dapat berbentuk harta benda, seperti barang dagangan, benda bukan harta seperti dalam akad pernikahan, dan dapat pula berbentuk suatu kemanfaatan seperti dalam masalah upah-mengupah dan lain-lain.
- 3) *Shighat*, yaitu *ijab* dan *qobul*. *Sighat* akad adalah sesuatu yang disandarkan dari dua belah pihak yang berakad, yang menunjukkan atas apa yang ada di hati keduanya tentang terjadinya suatu akad. Hal ini dapat diketahui dengan ucapan, perbuatan, isyarat, dan tulisan.²⁶

b. Syarat Akad

Adapun syarat-syarat yang terkait dengan akad yang harus dipenuhi ketika berakad dan agar akad itu sah adalah:

- 1) Syarat adanya sebuah akad (*syarth al-iniqod*) artinya sesuatu yang harus ada agar keberadaan suatu akad diakui secara *syara'*. Syarat ini terbagi menjadi dua yaitu syarat umum dan syarat khusus. Syarat umum adalah syarat yang harus ada pada setiap akad, syarat umum ada tiga, yaitu:

²⁵ Chairuman Pasaribu, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, Cetakan Ketiga, 2004), h.2-3

²⁶ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 47

- a) Syarat yang harus terpenuhi lima rukun akad yaitu, *shighat*, objek akad para pihak yang berakad, tujuan akad dan kesepakatan.
- b) Akad itu bukan yang terlarang, seperti mengandung unsur penipuan, paksaan dan sebagainya.
- c) Akad itu harus bermanfaat.²⁷

2) Syarat Sah Akad

Secara umum para *fukaha* menyatakan bahwa syarat sahnya akad adalah tidak terdapatnya lima hal perusak sahnya (*mufsid*) dalam akad, yaitu: ketidakjelasan jenis yang menyebabkan pertengkaran (*al-jilalah*), adanya paksaan (*ikrah*), terdapat unsur tipuan (*gharar*), terdapat bahaya dalam pelaksanaan akad (*gharar*).²⁸

3) Syarat berlakunya (*nafids*) akad.

Syarat ini bermaksud berlangsungnya akad tidak tergantung izin orang lain. Syarat berlakunya sebuah akad yaitu: Adanya kepemilikan terhadap barang atau adanya otoritas (*Al-Wilayah*) untuk mengadakan akad, baik secara langsung ataupun perwakilan dan pada barang atau jasa tersebut tidak terdapat hak orang.²⁹

4) Syarat adanya kekuatan hukum (*Luzum Abad*)

Suatu akad baru bersifat mengikat apabila ia terbebas dari segala macam hak *khiyar* (hak untuk meneruskan atau membatalkan transaksi). Syarat terjadinya akad adalah segala sesuatu yang di syaratkan untuk terjadinya akad secara *syara'*. Jika tidak memenuhi syarat tersebut, akad menjadi batal.

²⁷ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 74

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

Syarat Obyek Akad :

- a) Telah ada pada waktu akad diadakan.
- b) Dapat menerima hukum akad.
- c) Dapat diketahui³⁰

4. Macam- Macam Akad

Akad dapat dibagi kepada beberapa bagian dengan meninjaunya dari beberapa segi. Peninjauan tersebut antara lain dari segi hukum dan sifatnya, dari segi watak dan adanya hubungan antara hukum dengan *siqhot*-nya, dan dari segi maksud dan tujuannya.

a. Ditinjau dari Segi Hukum dan Sifatnya

Ditinjau dari segi hukum dan sifatnya akad, menurut jumhur ulama, terbagi menjadi dua bagian:

1) Akad *shahih*

Hanafiah sebagaimana dikutip oleh Wahbah Zuhaili memberikan definisi akad yang *shahih* sebagai berikut. Akad yang sah adalah suatu akad yang disyariatkan dengan asalnya dan sifatnya. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa akad yang sah adalah suatu akad yang terpenuhi asalnya dan sifatnya. Yang dimaksud dengan asal dalam definisi tersebut adalah rukun yakni *Ijab* dan *qobul* pada pihak yang melakukan akad, dan obyeknya.

Sedangkan yang dimaksud dengan sifat adalah hal-hal yang tidak termasuk rukun dan objek seperti syarat. Hukum akad yang *shahih* adalah timbulnya akibat hukum secara spontan antara kedua belah pihak yang melakukan akad yakni hak dan kewajiban. Sebagai contoh jual beli yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki *ahliyatul* ada yang sempurna, dengan objek *mall mutaqawwim*, untuk tujuan yang dibenarkan oleh syara menimbulkan akibat

³⁰ *Ibid.*, 75

hukum berupa tetapnya hak milik atas barang yang dijual bagi pembeli dan uang harga barang bagi penjual.³¹

2) Akad *qhair shahih (batil/fasid)*

Akad qhair shahih definisikan oleh Wahbah Zuhaili sebagai berikut. Akad adalah suatu akad yang salah satu unsurnya yang pokok atau syaratnya telah rusak (tidak terpenuhi)”.³²

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa akad *qhair Shahih* adalah suatu akad yang rukun dan syaratnya tidak terpenuhi. Misalnya jual beli yang dilakukan oleh anak dibawah umur, atau jual beli babi dan minuman keras. Dilihat dari aspek hukumnya akan ini tidak menimbulkan akibat hukum yakni tidak ada hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh para pihak sebagai akibat dari akad tersebut.³²

Jumhur fuqaha selain Hanafiah memandang akad *qhair shahih* itu meliputi akad yang *batil* dan *fasid* yang keduanya mempunyai pengertian yang sama. Akan tetapi, *fuqaha* hanafiyah berpendapat bahwa akad itu terbagi kepada dua bagian yang masing-masing mempunyai pengertian yang berbeda yaitu *bathil* dan *fasid*, hanya saja pengertian ini terbatas kepada akar-akar yang menyebabkan perpindahan hak milik atau akar-akar yang menimbulkan kewajiban timbal balik antara para pihak yang melakukan akad seperti jual-beli, *muzara'ah* dan sebagainya. Adapun akad-akad yang bukan maliyah seperti *wakalah*, *wasiat*, dan pernikahan, dan akad melihat yang tidak ada kewajiban timbal balik, seperti *i'arah* (pinjaman), *wadiah* (titipan) *talak*, *wakaf* dan lain-lain.³³

Dalam hal ini ulama Hanafiyah membedakan antara akad *fasid* dan akad batal, dimana ulama jumhur tidak membedakannya. Akad batal adalah akad yang tidak

³¹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*,(Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009),h. 82

³² Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 154

³³ *Ibid.*

memenuhi rukun, seperti tidak ada barang yang diakadkan, akad yang dilakukan oleh orang gila dan lain-lain. Sedangkan akad *fasid* adalah akad yang memenuhi syarat dan rukun, tetapi dilarang oleh *syara'*, seperti menjual narkoba, miras dan lain-lain.³⁴

5. Akad *Ju'alah*

a. Pengertian *Ju'alah*

Secara etimologis, *Ju'alah* yaitu memberikan upah kepada orang yang telah melakukan pekerjaan untuknya, misalnya orang yang mengembalikan hewan yang tersesat, mengembalikan budak yang kabur, membangun tembok, menjahit pakaian dan setiap pekerjaan yang mendapatkan upah sedangkan menurut Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah *Ju'alah* adalah perjanjian imbalan tertentu dari pihak pertama kepada pihak kedua atas pelaksanaan suatu tugas pelayanan yang dilakukan oleh pihak kedua untuk kepentingan pihak pertama.³⁵

Istilah *Ju'alah* dalam kehidupan sehari-hari diartikan oleh fukaha yaitu memberi upah kepada orang lain yang dapat menemukan barangnya yang hilang atau mengobati orang yang sakit atau menggali sumur sampai memancarkan air atau seorang menang dalam sebuah kompetisi. Jadi, *Jualah* bukan hanya terbatas pada barang yang hilang namun dapat setiap pekerjaan yang dapat menguntungkan seseorang.³⁶

Akad *Ju'alah* identik dengan sayembara, yakni menawarkan sebuah pekerjaan yang belum pasti dapat diselesaikan. Jika seseorang mampu menyelesaikan, maka ia berhak mendapatkan upah atau hadiah. Secara harfiah *Ju'alah* bermakna sesuatu yang dibebankan kepada orang lain untuk dikerjakan, atau

³⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 61

³⁵ Madani, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 314

³⁶ Abdur Rohman, "Analisis Penerapan Akad *ju'alah* dalam Multi Level Marketing (MLM) (Studi atas Marketing Plan *www.Jamaher.Network*)," *Al-Adalah*, Vol. XIII, No. 2 (Desember 2016), h. 180-181

perintah yang dimandatkan kepada seseorang untuk dijalankan. Menurut ahli hukum, *Ju'alah* diartikan dengan hadiah yang dijanjikan ketika seseorang berhasil melakukan sebuah pekerjaan.³⁷

Mazhab Maliki mendefinisikan *Ju'alah* adalah suatu upah yang dijanjikan sebagai imbalan atas suatu jasa yang belum pasti dapat dilaksanakan oleh seseorang. Mazhab Syafi'i mendefinisikan *Ju'alah* adalah seseorang yang menjanjikan suatu upah kepada orang yang mampu memberikan jasa tertentu kepadanya. Definisi pertama (Mazhab Maliki) menekankan segi ketidakpastian berhasilnya perbuatan yang diharapkan. Sedangkan definisi kedua (Mazhab Syafi'i) menekankan segi ketidakpastian orang yang melaksanakan pekerjaan yang diharapkan.³⁸

Dari berbagai definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *ju'alah* ialah suatu akad perjanjian untuk memberi imbalan atas suatu pekerjaan tertentu atau pekerjaan yang masih belum pasti bisa dikerjakan. Apabila pekerjaan tersebut telah tunai atau selesai dan memenuhi syarat, maka janji untuk pemberian imbalan tersebut bersifat wajib. Lebih simpelnya model ini sering dikenal dengan sayembara berhadiah di kalangan masyarakat sekarang.

b. Dasar Hukum *Ju'alah*

Mazhab Maliki, Syafi'i dan Hanbali berpendapat, bahwa *Ju'alah* boleh dilakukan dengan dasar hukum Surat Yusuf ayat 72 :

قَالُوا نَفَقْدُ صُوعَ الْمَلِكِ وَلَمَن جَاءَ بِهِ حَمْلٌ بَعِيرٌ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ

“Penyeru-penyeru itu berkata: Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan

³⁷Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), h. 315

³⁸Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqih Muamalah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 165

memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya " (QS. Yusuf (12): 72).

c. Rukun dan Syarat Akad *Ju'alah*

1) Rukun Akad *Ju'alah*

a) *Aqidain* (dua orang yang berakad)

Ja'il, yakni orang menyanggupi memberikan upah (*ju'lu*) atas sayembara yang diselenggarakan.³⁹ Yang menjajikan upah itu boleh juga orang lain yang mendapat persetujuan dari orang yang kehilangan atau memiliki pekerjaan.

b) *Maj'ul Lah* (Pekerja)

Yaitu seseorang yang mencari barang yang hilang dan mempunyai izin untuk bekerja dari orang yang punya harta, jika dia bekerja tanpa izin darinya seperti ada harta yang hilang lalu dia menemukannya atau hewan tersesat lalu dia mengembalikan kepada pemiliknya, maka dalam hal ini dia tidak berhak mendapatkan *Ju'alah*, sebab dia memberikan bantuan tanpa ada ikatan upah, maka dia tidak berhak dengan upah itu, adapun jika diizinkan oleh si pemilik harta dan disyaratkan ada *ju'alahnya* lalu dia bekerja, maka dia berhak mendapat *ju'alah*, sebab si pemilik harta menerima manfaat dari usahanya dengan akad *ju'alah* itu sama seperti orang yang disewa.

c) Upah, disyaratkan keadaan upah dengan barang atau benda yang tertentu. Kalau yang kehilangan itu berseru: “Barang siapa yang mendapat barang atau bendaku, akan saya beri uang sekian”. Kemudian dua orang pekerja mencari barang itu sampai keduanya mendapatkan barang itu secara bersama-sama maka

³⁹ Darmansyah, Makhrus Munajat, *Metodologi Fiqih Muamalah*, (Ponorogo:Lirboyo Press, 2013), h. 298

upah yang dijanjikan itu berserikat antara keduanya (dibagi-bagikan).

d) *Shighat* (Ucapan)

Ucapan ini datang dari pihak pemberi *ju'alah* , sedangkan dari pihak pekerja, maka tidak disyaratkan ada ucapan dan dengan ucapan walaupun barangnya sudah jelas sebab yang dinilai adalah pekerjaannya sama dengan akad perwakilan dan tidak batal seandainya dia menjawab, ya seandainya dia berkata kepadanya saya akan mengembalikan hewanmu atau mobilmu dan saya mendapat bayaran satu dinar kemudian si pemberi *ju'alah* berkata ya atau menjawabnya, maka sudah dianggap cukup⁴⁰

e) Pekerjaan yang dilakukan dalam akad *ju'alah* haruslah jelas dan diperbolehkan secara *syar'i* tidak diperbolehkan menyewa tenaga paranormal untuk mengerluarkan jin, praktik sihir, atau perkara haram lainnya. Kaidahnya adalah setiap asset yang boleh dijadikan sebagai objek transaksi dalam akad *ijarah* , maka juga diperbolehkan dalam akad *ju'alah* . Mazhab Syafi'iyah menambahkan, setiap pekerjaan (manfaat) yang dilakukan haruslah mengandung beban (usaha), karena tidak ada kompensasi tanpa adanya usaha.⁴¹

2) Syarat terkait dengan keabsahan Akad *Ju'alah* menurut beberapa ulama, yaitu sebagai berikut:

a) Orang yang terlibat dalam akad *Ju'alah* haruslah orang yang memiliki kemutlakan dalam transaksi (balig dan berakal), tidak boleh dilakukan oleh anak kecil, orang gila atau safih. Untuk amil (pelaku) haruslah orang yang memiliki kompetensi dalam menjalankan pekerjaan, sehingga ada manfaat yang bisa dihasilkan. Dan kesanggupan memberikan upah dalam sayembara atas

⁴⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 1986), h. 306

⁴¹ Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 168

dasar inisiatif sendiri, bukan atas dasar tekanan atau paksaan dari pihak lain, sebagaimana yang diulas. Karena itu, sayembara tidak sah jika diselenggarakan oleh orang yang tidak memiliki kriteria seperti anak kecil, orang gila, orang safih yang dibekukan tasarufnya dan orang yang berada di bawah tekanan atau paksaan. *Ju'alah* merupakan akad yang di bangun atas dasar prinsip kesanggupan atau komitmen siapapun untuk memberikan upah, sehingga sayembara tetap sah meskipun yang memberikan kesanggupan upah bukan pemilik obyek yang disayembarakan.

- b) Hadiah, upah yang diperjanjikan harus disebutkan secara jelas jumlahnya. Jika upahnya tidak jelas, maka akad *Ju'alah* batal adanya. Karena ketidakjelasan kompensasi.⁴²
- c) Manfaat yang akan dikerjakan pelaku atau pekerjaan yang disayembarakan dalam akad *ju'alah* disyaratkan:
 - (1) Ada nilai jerih-payahnya (*khulfah*), sebab pekerjaan yang tidak ada nilai jerih-payahnya, tidak layak dikomersialkan secara *syar'i*.
 - (2) Bukan pekerjaan yang harus dilakukan secara wajib 'ain oleh *maj'ul lah* sebagai ghashab atau *musta'ir* berkewajiban secara personal (Wajib' *ain*) untuk mengembalikan barang yang ia *ghasab* atau ia pinjam, dan pekerjaan yang bersifat wajib' *ain*, tidak layak dikomersialkan secara *syar'i* hal ini berbeda orang yang membawa barang dengan otoritas amanah, seperti pakaian yang tertiuip angina kerumahnya, maka ia berhak mendapatkan *ju'lu* ketika mengembalikan (*radd*) kepada pemiliknya (*ja'il*), sebab *radd* tidak menjadi kewajibannya, melainkan sekedar *takhliyah*.

⁴²*Ibid.*, h.169

- (3) Ditentukan secara spesifik apabila memungkinkan, sebab tidak ada toleransi hukum terhadap transaksi majhul selama masih memungkinkan dilakukan secara *ma'lum*.⁴³
- d) Mazhab malikiyah menambahkan satu syarat, akad *Ju'alah* tidak boleh dibatasi dengan jangka waktu. Namun ulama lain memperbolehkan perkiraan jangka waktu dengan pekerjaan yang ada.
- e) Malikiyyah mensyaratkan, jenis pekerjaan *ju'alah* haruslah spesifik, walaupun terbilang.⁴⁴

6. Asas-Asas Berakad Dalam Islam

Ada tujuh asas berakad dalam Islam, yaitu asas kebebasan, asas persamaan atau kesetaraan, asas kedailan, asas kerelaan, asas kejujuran dan kebenaran, dan asas tertulis. Namun ada asas yang utama yang mendasari setiap perbuatan manusia, termasuk perbuatan *muamalat*, yaitu asas *ilahiyyah* atau asas *tauhid*. Asas *ilahiyyah* (ketuhanan) bertitik tolak dari Allah swt, dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari Syariat Allah swt serta bertujuan akhir untuk Allah swt.⁴⁵

a. Asas *ilahiyyah*

Kegiatan tidak akan pernah lepas dari nilai-nilai ketuhanan (*ketauhidan*). Manusia memiliki tanggung jawab dalam hal ini. Tanggung jawab pada masyarakat, tanggung jawab kepada pihak kedua, tanggung jawab kepada diri sendiri, dan tanggung jawab kepada Allah swt. Akibatnya manusia tidak akan berbuat sekehendak hatinya, karena segala perbuatannya akan mendapatkan balasan dari Allah swt.

Ketika manusia hendak bermuamalah (membeli, dan menjual, menyimpan dan meminjam, atau menginvestasikan

⁴³ Darmansyah, Makhrus Munajat, *Metodologi Fiqih Muamalah*, (Ponorogo: Lirboy Press, 2013), h.300

⁴⁴ *Ibid.*, h.168

⁴⁵ A.M Hasan Ali, *Asuransi dalam Prespektif Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, Prenada Media, 2004), h. 125-126

uang), dia selalu berdiri dibatas-batas yang telah ditetapkan Allah. Ia tidak memakan uang haram, memonopoli uang rakyat, korupsi, mencuri, berjudi, ataupun melakukan suap-menyuap. Ia menjahui daerah yang diharamkan Allah, dan meninggalkan daerah syubhat.

Asas *ilahiah*, menurut Izzan dan Syahri Tanjung di bagi kepada dua bagian, yakni *Tauhid Uluhiyah* dan *Tauhid Rububiyah*. *Tauhid Uluhiyah* yaitu keyakinan atas keesaan Allah dan kesadaran bahwa seluruh yang ada di bumi dan dilangit adalah milik-Nya, sedangkan *Tauhid rububiyah* adalah keyakinan bahwa Allah yang menentukan rezeki untuk segenap makhluk-Nya dan dia pulalah yang akan membimbing setiap insan yang percaya kepada-Nya kearah keberhasilan.⁴⁶

b. Asas Persamaan atau Kesetaraan (*Al-Musawah*)

Suatu perbuatan muamalah merupakan salah satu jalan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sering kali terjadi bahwa seseorang memiliki kelebihan dari yang lainnya. Seperti yang tercantum dalam Al- Qur'an QS. An-Nahl (16): 71:

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ ۖ ٧١

“Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezeki,” (Q.S An-Nahl (16): 71.

Hal ini menunjukkan, bahwa diantara sesama manusia masing masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk itu, antara manusia satu dengan yang lain hendaknya saling melengkapi atas kekurangan yang lain dari kelebihan yang dimilikinya. Oleh karena itu, setiap manusia memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan suatu perikatan. Dalam melakukan perikatan ini, para pihak menentukan hak dan kesetaraan ini. Tidak boleh ada suatu kezaliman yang dilakukan dalam perikatan tersebut.

⁴⁶ Warkum Sumitro, *Perkembangan Hukum Islam di Tengah Kehidupan Sosial Politik di Indonesia*, (Jawa Timur: Bayumedia Pubhlishing, 2005), h. 238

c. Asas Kejujuran dan Kebenaran (*Ash-Shidiq*)

Kejujuran merupakan hal yang harus dilakukan oleh manusia dalam segala bidang kehidupan, termasuk dalam pelaksanaan *muamalah*. Jika kejujuran ini tidak diterapkan dalam perikatan, maka akan merusak legalitas perikatan itu sendiri. Selain itu, jika ketidakjujuran ini tidak diterapkan dalam perikatan, akan menimbulkan perselisihan diantara para pihak. Dalam Al-Qur'an QS. al-Ahzab (33): 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۝٧٠

“ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar” (QS. Al-Ahzab (33): 70).

Perbuatan *muamalah* dapat dikatakan benar apabila memiliki manfaat bagi para pihak yang melakukan perikatan dan juga bagi masyarakat dan lingkungannya. Adapun perbuatan-perbuatan muamalat yang mendatangkan *mudarat* adalah dilarang.

Menurut Hukum Ekonomi Syariah, bahwa akad dilakukan berdasarkan asas sebagai berikut:

- 1) *Ikhtiyari*/Sukarela
- 2) *Amanah*/menepati janji
- 3) *Ikhtiyati*/kehati-hatian
- 4) *Luzum*/tidak berubah
- 5) Saling menguntungkan
- 6) *Taswiyah*/kesetaraan
- 7) Transparansi
- 8) Kemampuan
- 9) *Taisir*/kemudahan
- 10) Iktikad baik

11) Sebab yang halal⁴⁷**7. Berakhirnya Akad**a. Berakhirnya akad karena sebab *fasakh*

Yang dimaksud adanya pemutusan (*fasakh*) kontrak disini adalah “Melepaskan perikatan kontrak” atau “mehilangkan atau menghapuskan hukum secara total seakan-akan kontrak tidak pernah terjadi.” Dengan *fasakh*, para pihak yang berkontrak kembali kestatus semula sebelum kontrak terjadi demikian, objek kontrak.

Fasakh adakalanya wajib dan adakalanya *jaiz* (boleh). *Fasakh* wajib dilakukan dengan rangka menghormati ketentuan syariah, misalnya *fasakh* terhadap kontrak yang *fasid*. Dalam hal ini *fasakh* dilakukan guna menghilangkan penyebab ke-*fasid* kontrak, menghormati ketentuan ketentuan syariah, melindungi kepentingan (*mushlahah*) umum maupun khusus, menghilangkan *dharar*, (bahaya, kerugian), dan menghindarkan perselisihan akibat pelanggaran terhadap syarat-syarat yang ditetapkan syariah. Sedangkan *fasakh* yang *jaiz* adalah *fasakh* yang dilakukan atas dasar keinginan pihak-pihak yang berkontrak, misalnya *fasakh* disebabkan adanya hak *khiyar* dan *fasakh* yang didasarkan atas kerelaan dan kesepakatan seperti *iqalah*.⁴⁸

1) Akad yang tidak lazim (*Jaiz*)

Yang dimaksud tidak lazim (*Jaiz*) adalah akad yang memungkinkan pihak-pihak akad yang membatalkan akad walaupun tanpa persetujuan pihak akad yang lain, akad tidak terikat hak orang lain. Tetapi jika ini merugikan pihak lain (mitra akad) dan melanggar kesepakatan maka tidak boleh di *fasakh*.⁴⁹

⁴⁷ *Ibid.*, h.98-99

⁴⁸ Oni Sahroni dan M Hasanuddin, *Fikih Muamalah ‘Dinamika Teori Akad dan Implementasinya dalam Ekonomi Syariah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), h. 186

⁴⁹ *Ibid.*, h. 187

2) *Khiyar*

Akad-akad seperti *bai'* dan *ijarah* bisa di *fasakh* dengan hak *khiyar* yang dimiliki pihak akad, baik *khiyar* ini timbul karena ijab qabul atau timbul karena adanya syarat atau kesepakatan pihak akad. Bagi pihak yang memiliki hak *khiyar* baik *khiyar syart*, *khiyar 'aib*, *khiyar ru'yah* maupun lainnya itu bisa memilih antara melanjutkan akad atau membatalkan akad. Jika pilihannya membatalkan akad, maka akadnya telah *fasakh*.

Fasakh tersebut boleh dilakukan tanpa memerlukan pihak lain, kecuali dalam *khiyar 'aib* (*khiyar* disebabkan terdapat kerusakan pada objek kontrak). Setelah objek kontrak diterima. Menurut Hanafiyah, *fasakh* hanya boleh dilakukan atas dasar kerelaan pihak lain atau putusan hakim.

3) *Iqalah*

Iqalah adalah kesepakatan bersama antara kedua belah pihak yang berakad yang memutuskan akad yang telah disepakati. Biasanya akad lazim yang tidak ada *khiyar*-nya menjadi *fasakh* (batal) dengan adanya kesepakatan kedua belah pihak karena akad itu timbul atas keinginan dan ridho kedua belah pihak, maka akad itu tidak bisa berakhir kecuali dengan ridha mereka. Jadi dengan kesepakatan bersama antara kedua belah pihak yang berakad untuk memutuskan akad, maka akadnya berakhir.⁵⁰

b. Berakhirnya Akad dengan *Infisakh*

Infisakh, yakni putus dengan sendirinya (dinyatakan putus, putus demi hukum) sebuah kontrak dinyatakan putus apabila isi kontrak tidak mungkin dapat dilaksanakan (*istihalah al-tanfidz*) disebabkan *afad samawiyah* (*force majeure*).

1) Selesai Masa Kontrak

Akad berakhir dengan berakhirnya masa kontrak. Jika akad tersebut ditentukan waktunya seperti *ijarah* atau

⁵⁰ *Ibid.*

dengan tercapainya tujuan akad tersebut seperti utang dalam akad *wakalah*. Jadi waktu yang ditentukan tersebut berakhir atau tujuan akadnya tercapai, maka akad itu dengan sendirinya berakhir.

2) Kontrak Tidak Mungkin Dilanjutkan

Kontrak berakhir ketika akad tidak mungkin lagi dilanjutkan, seperti objek (tujuan) jual beli rusak di tangan penjual sebelum diserahkan kepada pembeli. Maka jika akad tidak mungkin lagi dilanjutkan, maka akad itu dengan sendirinya berakhir.

3) Akad yang *Fasid*

Akad yang *fasid* itu bisa di *fasakh* oleh kedua pihak akad atau oleh pengadilan untuk menghindari *fasid* dalam akad.

4) Pelaku Akad Meninggal

Akad berakhir dengan meninggalnya pelaku akad. Jika meninggal salah satu atau pihak-pihak akad, maka akad itu dengan sendirinya berakhir.⁵¹

B. *Ujrah*

1. Pengertian *Ujrah*

Lafal *al-ijarah* dalam bahasa Arab berarti upah.⁵² Secara etimologi *al-ijarah* berasal dari kata *al-Ajru* yang berarti *al-'iwad* yang dalam bahasa Indonesia berarti ganti atau upah. Oleh karena itu, lafaz *ijarah* mempunyai pengertian secara umum meliputi upah atas pemanfaatan sesuatu benda atau imbalan sesuatu kegiatan, atau upah melakukan sesuatu kegiatan.⁵³ Idris Ahmad dalam bukunya yang berjudul *fiqh Syafi'i* berpendapat bahwa *ijarah* berarti upah-mengupah. Hal ini terlihat ketika beliau

⁵¹ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2012), h.89

⁵² Harun, *Fiqh Muamalah*, (Surakarta: Muhamadiyah University Pres, 2017), h.122

⁵³ Sohari Sahrani dan Ru'fah Abdullah, *Fikih Muamalah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h.170

menerangkan syarat dan rukun upah-mengupah, yaitu *mu'jir* dan *musta'jir* (yang memberikan upah dan yang memberikan upah), sedangkan kamaludin A. Marzuki sebagai penerjemah *Fiqh Sunnah Karya Sayyid Sabiq* menjelaskan makna *ijarah* dengan sewa-menyewa.⁵⁴

Upah juga sering disebut dengan *ijarah 'ala al-a'mal*, ialah sebagai suatu akad yang objeknya adalah melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan menurut syara', *ijarah* adalah suatu jenis akad untuk mengambil manfaat dengan jalan penggantian.⁵⁵

Menurut pengertian lainnya upah adalah harga yang dibayarkan kepada pekerja atas jasanya dalam produksi kekayaan seperti faktor produksi lainnya, tenaga kerja diberi imbalan atas jasanya yang disebut upah. Dengan kata lain, upah adalah memberikan imbalan sebagai bayaran kepada seseorang yang telah diperintahkan untuk mengerjakan suatu pekerjaan tertentu dan bayaran itu diberikan menurut perjanjian yang telah disepakati.⁵⁶

2. Dasar Hukum *Ujrah* (Upah)

Memberikan upah kepada pekerja yang telah diperintahkan untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan hukumnya adalah boleh. Dasar hukum yang membolehkan adalah Firman Allah dan Rasul-Nya.

a. Landasan Al- Qur'an

Surah At-Thalaq ayat 6:

فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَاتُّوهُنَّ أْجُورَهُنَّ وَأَنْتُمْرُوا بَيْنَكُمْ
بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فَسَرِّضْ لَهُ أُخْرَى ٦

“Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu
untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan

⁵⁴ Hedi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.113

⁵⁵ Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.55

⁵⁶ A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Bandar Lampung : Permatanet, 2016), h.141

musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.” (QS. At-Thalaq (65): 6).

Dalam surat At-Thalaq ayat 6: Allah memerintahkan kepada hamba-hambanya yang beriman agar membayar upah menyusui kepada ibunya yang telah dicerai *raj'i*.⁵⁷

Surat Al-Imran ayat 57:

وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ ۖ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ٥٧

“Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Imran (3): 57).

Upah yang dibayarkan kepada pekerja haruslah dibayarkan sebagaimana yang disyariatkan dalam surat Al-Imran ayat 57. Bahwa setiap pekerjaan orang yang bekerja haruslah diberi upah, apabila tidak memenuhi upah maka itu suatu kezaliman yang tidak disukai oleh Allah swt.

Surat Al-Baqarah Ayat 233:

﴿وَالْوَالِدَتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْتَيمَ الرِّضَاعَةَ ۖ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةُ بَوْلِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا

⁵⁷ Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001),

اَتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ ۚ ۲۳۳

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Baqarah (2): 233).

Ayat diatas menegaskan bahwasanya penganugrahan rahmat Allah, apalagi pemberi waktu, semata-mata adalah wewenang Allah bukan manusia. Allah telah membagi-bagi sarana penghidupan manusia dalam kehidupan dunia, karena mereka tidak dapat melakukannya sendiri dan Allah telah meninggikan sebagian mereka dalam harta benda, ilmu, dan lain-lain atas sebagian yang lain, sehingga mereka dapat saling tolong menolong dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena itu masing masing saling membutuhkan dalam mencari dan mengatur kehidupannya, dan rahmat Allah baik dari apa yang mereka kumpulkan walau seluruh

kekayaan dan kekuasaan duniawi, sehingga mereka dapat meraih kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.⁵⁸

Surat Al-Qashash ayat 26-27

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ
الْأَمِينُ ٢٦ قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى
أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حَجَجٌ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا
أُرِيدُ أَنْ أَمْسُقَ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ٢٧

“Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya. Berkatalah dia (Syu’aib): “Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu Insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik.” (QS. Al- Qashash (28): 26-27).

b. Landasan Sunnah

Dasar hukum upah, selain didalam firman Allah SWT dasar hukum upah juga tertuang dalam beberapa hadis. Diantaranya ialah:

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعْطُوا الْآجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرْفُهُ.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Vol. 12, 2000), h.561

“Dari Ibnu Umar, ia berkata: telah bersabda Rasulullah saw, berikanlah upahnya kepada seorang pekerja sebelum keringatnya kering”. (HR. Ibnu Umar)⁵⁹

Disyaratkan pula agar upah dalam transaksi *ujrah* disebutkan secara jelas dan diberitahukan berapa besar atau kecilnya upah pekerja. Hadis riwayat Abu Sa'id Al-Khudri, Nabi SAW bersabda :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, ثَلَاثَةُ أَهْلِ نَارٍ خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ عَدَّرَ رَجُلًا بَاعَ عَ حُرًّا, فَأَكَلَ ثَمَنَهُ, وَرُلٌ اسْتَأْجَرَ فَاسْتَوْفَ مِنْهُ وَ لَمْ يُعْطِهِ أَجْرَهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

“Dari Abu Hurairah ra. Berkata, Rasulullah saw bersabda, “Tiga golongan yang aku musuhi kelak di hari kiamat ialah: seseorang yang memberi perjanjian dengan nama-Ku, kemudian ia khianat, seseorang yang menjual orang merdeka dan menikmati hasilnya, dan seseorang yang memperkerjakan kuli, lalu pekerja itu bekerja dengan baik namun ia tidak memenuhi upahnya.” (HR Muslim)⁶⁰

c. Landasan Ijma

Pada masa sahabat sudah berijma', menyatakan bahwa ijarah diperbolehkan sebab bermanfaat bagi kehidupan manusia. Segala sesuatu yang mendatangkan manfaat, maka pekerjaan ini menjadi baik dan halal. Para ulama sepakat atas kesepakatan ini dan tidak ada seorangpun yang membantahnya. Kesepakatan ini ialah kesepakatan *ijma'* tentang ijarah. Sebagaimana diungkapkan oleh Sayyid Sabiq:

⁵⁹ Al-Hafid Ibnu Hajar, *Terjemah Bulughul Maram Ibnu Hajar AlAsqalani*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h.361

⁶⁰ Imam Taqiyuddin Abu Bakar Bin Muhammad, *Khifayatul Akhyar, Kelengkapan Orang Saleh*, Cet pertama, (Surabaya: Bina Iman, 1994), h.695

“Dan atas disyariatkannya sewa menyewa, umat Islam telah sepakat, dan tidak dianggap (serius) pendapat orang yang berbeda dengan kesepakatan para *ijma'* para ulama ini”, karena *Al-Ijarah* merupakan akad perpindahan hak guna atas barang atau jasa melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan hak milik barang sewaan tersebut.⁶¹

Ujrah (upah) merupakan salah satu aplikasi keterbatasan yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Bila dilihat uraian diatas, rasanya mustahil manusia bisa berkecukupan hidup tanpa ber-*ijarah* dengan manusia yang lainnya. Oleh karena itu boleh dikatakan bahwa pada dasarnya *ijarah* itu adalah salah satu bentuk aktivitas antara dua pihak atau saling meringankan, serta termasuk salah satu bentuk tolong menolong yang diajarkan agama. Landasan *ijma'*nya ialah semua umat bersepakat, tidak ada seorang Ulama pun yang membantah kesepakatan (*ijma'*) ini, sekalipun ada beberapa orang diantara mereka yang berbeda pendapat, tetapi hal itu tidak dianggap.⁶²

3. Rukun dan Syarat *Ujrah*

a. Rukun *Ujrah*

Fatwa DSN MUI No: 09/DSN-MUI/IV/2000 menetapkan mengenai rukun *Ijarah* yang terdiri dari :

- 1) *Sighat ijarah* yaitu ijab dan qabul berupa pernyataan dari kedua belah pihak yang berakat (berkontrak) baik secara *verbal* atau dalam bentuk lain.
- 2) Pihak-pihak yang berakat, terdiri atas pemberi sewa/pemberi jasa atau penyewa/pengguna jasa. *Mu'jir* dan *musta'jir*, yaitu orang yang melakukan akad sewa menyewa atau upah-mengupah. *Mu'jir* adalah yang memberikan upah dan yang menyewakan, *musta'jir* adalah orang yang menerima upah untuk melakukan sesuatu dan

⁶¹Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunah Jilid 13*, Cet. Ke-1 (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1987), h. 18

⁶²Qamarul Huda, *Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), h.79

yang menyewa sesuatu, disyaratkan pada *mu'jir* dan *musta'jir* adalah baligh, berakal cakap melakukan tasharruf (mengendalikan harta), dan saling meridhai.

3) Objek akad *ijarah*; yaitu:

- a) Manfat barang dan sewa; atau
- b) Manfaat jasa dan upah. Upah atau *ujrah*, disyaratkan diketahui jumlahnya oleh kedua belah pihak baik dalam sewa-menyewa maupun dalam upah-mengupah.⁶³

b. Syarat-Syarat *Ujrah*

Untuk sahnya *ujrah*, pertama kali harus dilihat terlebih dahulu orang yang melakukan perjanjian upah mengupah tersebut, yaitu apakah kedua belah pihak telah memenuhi syarat untuk melakukan perjanjian pada umumnya. Sedangkan untuk sahnya perjanjian upah mengupah harus terpenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

1) Syarat terjadinya akad

Syarat terjadinya akad berkaitan dengan '*aqid*', akad, dan objek akad. Syarat yang berkaitan dengan *aqid* adalah berakal, dan *mumayyiz* menurut *hanfayah*, dan baligh menurut *syafi'iyah* dan *hanabilah*.

2) Syarat kelangsungan akad

Untuk kelangsungan akad *ijarah* disyaratkan terpenuhinya akad hak milik atau wilayah kekuasaan, apabila si pelaku (*aqid*) tidak mempunyai hak kepemilikan atau kekuasaan wilayah, maka menurut *syafi'iyah* dan *hanabilah* akadnya tidak bisa dilangsung dan hukumnya batal.

3) Syarat sah *ujrah*

Untuk sahnya *ijarah* harus dipenuhi beberapa syarat yang berkaitan dengan *aqid* (*aqid*), upah (*ujrah*) dan

⁶³ Imam Mustofa, *Fiqih Muamalah Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 10

akadnya sendiri. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Adanya keridaan dari kedua belah pihak yang akad.
- b) *Ma'qud alaih* bermanfaat dengan jelas⁶⁴

Adanya kejelasan pada *ma'qud alaih* (barang) menghilangkan pertentangan diantara *'aqid*. Diantara cara untuk mengetahui *ma'qud alaih* (barang) adalah dengan menjelaskan manfaatnya, pembatasan waktu, atau menjelaskan jenis pekerjaan jika ijarah atas pekerjaan atau jasa seseorang.

- a) Penjelasan jenis pekerjaan, penjelasan tentang jenis pekerjaan sangat penting dan diperlukan ketika menyewa orang untuk bekerja sehingga tidak terjadi kesalahan atau pertentangan.
- b) Penjelasan waktu kerja , tentang batasan waktu kerja sangat bergantung pada pekerjaan dan kesepakatan dalam akad.
- c) Syarat yang terkait dengan upah atau uang sewa adalah upah harus berharga dan jelas bilangan atau ukurannya.
- d) Syarat terkait dengan manfaat barang atau jasa seseorang ada tujuh, yaitu:
 - (1) Manfaat barang harus mubah atau tidak dilarang syarat ini untuk menghindari penyewaan barang atau jasa yang terlarang.
 - (2) Manfaat barang atau jasa bisa diganti dengan materi.
 - (3) Manfaat barang atau jasa merupakan suatu yang berharga dan ternilai
 - (4) Manfaat merupakan suatu yang melekat pada barang yang sah kepemilikannya.
 - (5) Manfaat barang objek sewa bukan untuk menghasilkan barang, seperti menyewa pohon untuk diambil buahnya, sewa macam ini tidak sah termasuk dalam

⁶⁴ Chairuman Pasaribu, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, (Jakarta: Grafika, 1994), h. 53-54

pengecualian syarat ini sewa jasa menyusui, karena darurat dalam hadanah.

(6) Manfaat dapat diserahkan terimakan.

(7) Manfaat harus jelas dan dapat diketahui.⁶⁵

4. Macam-Macam *Ujrah*

Macam-macam ujrah dapat diklarifikasikan terbagi dua macam yaitu:

- a. Upah yang telah disebutkan (*ajrun musammah*) adalah upah yang sudah disebutkan itu syaratnya ketika disebutkan harus disertai kerelaan belah pihak yang berakad.
- b. Upah yang sepadan (*ajrun mistli*) adalah upah yang sepadan dengan kerjanya serta sepadan dengan kondisi pekerjaan (profesi kerja) jika akad *ijarahnya* telah menyebutkan jasa (manfaat) kerjanya.

Dilihat dari segi obyeknya, akad *al-ijarah* dibagi para ulama kepada dua macam, yaitu: yang bersifat manfaat dan yang bersifat pekerjaan (jasa) *Al-ijarah* yang bersifat manfaat, umpamanya adalah sewa menyewa rumah, toko, kendaraan, pakaian, dan perusahaan. Apabila manfaat itu merupakan manfaat yang dibolehkan *syara'* untuk dipergunakan, maka para ulama *fiqh* sepakat menyatakan boleh dijadikan objek sewa menyewa.⁶⁶

Al-ijarah yang bersifat pekerjaan ialah dengan cara mempekerjakan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. *Al-ijarah* seperti ini, menurut para ulama *fiqh*, hukumnya boleh apabila jenis pekerjaan itu jelas, seperti buruh bangunan, tukang jahit, buruh, pabrik, dan tukang sepatu. *Al-ijarah* seperti ini, ada yang bersifat pribadi, seperti menggaji seorang pembantu rumah tangga, dan yang bersifat serikat, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang menjual jasanya untuk kepentingan orang banyak, seperti tukang sepatu, buruh pabrik, dan tukang

⁶⁵ Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 107-109

⁶⁶ Haroen Nasroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Penerbit Gaya media Pratama, 2007), h. 237

jahit. Keduanya bentuk *al-ijarah* terhadap bentuk pekerjaan ini (buruh, tukang dan pembantu, menurut ulama fiqh, hukumnya boleh. upah mengupah atau *ijarah 'ala al-a'mal*, yakni jual-beli jasa, biasanya berlaku dalam beberapa hal seperti menjahitkan pakaian, membangun rumah, dan lain-lain. *Ijarah ala' ala'mal* terbagi dua, yaitu:

a. *Ijarah Khusus*

Yaitu *ijarah* yang dilakukan oleh seorang pekerja. Hukumnya, orang yang bekerja tidak boleh bekerja selain dengan orang yang telah memberinya upah.

b. *Ijarah Mussytarik*

Yaitu *ijarah* dilakukan secara bersama-sama atau melalui kerja sama. Hukumnya diperbolehkan bekerja sama dengan orang lain.⁶⁷

Dilihat dari segi obyeknya, akad *al-ijarah* dibagi para ulama kepada dua macam, yaitu: yang bersifat manfaat dan yang bersifat pekerjaan (jasa).

a. *Ijarah* yang bersifat manfaat

Akad sewa menyewa dibolehkan atas manfaat yang mubah, diumpamakan sewa menyewa rumah, toko, kendaraan, dan pakaian untuk dipakai (pengantin). Adapun manfaat yang diharamkan maka tidak boleh disewakan, karena barangnya diharamkan. Dengan demikian, tidak boleh mengambil imbalan untuk manfaat yang diharamkan ini, seperti bangkai dan darah.

b. *Ijarah* yang bersifat pekerjaan

Ijarah atas pekerjaan atau upah mengupah adalah suatu akad *ijarah* dengan cara mempekerjakan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. *Ijarah* semacam ini dibolehkan

⁶⁷ *Ibid.*, h. 238

seperti buruh bangunan, tukang pijat, tukang jahit, dan lain-lain.⁶⁸

Orang yang melakukan pekerjaan disebut *ajir* atau tenaga kerja. *Ajir* atau tenaga kerja ada dua macam yaitu *Ajir* khusus, yaitu orang yang bekerja pada satu orang untuk masa tertentu dan *Ajir* musytarak, yaitu orang yang bekerja untuk lebih dari satu orang, sehingga mereka bersekutu di dalam memanfaatkan tenaganya.

5. Sistem Pembayaran *Ujrah*

Jika *ijarah* itu suatu pekerjaan, maka kewajiban pembayaran upahnya pada waktu berakhir pekerjaan. Bila tidak ada pekerjaan lain, jika akad sudah berlangsung dan tidak ada ketentuan penangguhannya, menurut Abu Hanifah wajib diserahkan upahnya secara berangsur sesuai dengan manfaat yang diterimanya. Menurut Imam Syafi'iyah dan Ahmad, sesungguhnya ia berhak dengan akad itu sendiri. Jika *mu'ajir* menyerahkan zat benda yang disewa kepada *musta'jir*, ia berhak menerima bayarannya karena penyewa (*musta'jir*) sudah menerima kegunaannya.

Upah berhak diterima dengan syarat-syarat.

- a. Pekerja telah selesai. Jika akadnya atas jasa, maka wajib membayar upahnya pada saat jasa telah selesai dilakukan.
- b. Mendapat manfaat, jika *ijarah* dalam bentuk barang. Apabila ada kerusakan pada barang sebelum dimanfaatkan, akad tersebut menjadi batal.
- c. Kemungkinan untuk mendapat manfaat pada masa itu sekalipun tidak terpenuhi secara keseluruhan.
- d. Mempercepat pembayaran *ijarah* sesuai kesepakatan kedua belah pihak sesuai dengan hal penangguhan pembayaran.⁶⁹

⁶⁸Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam Fiqih Muamalah*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 236

6. Berakhirnya Akad *Ujarah*

Para ulama fiqh menyatakan bahwa akad *al-ijarah* akan berakhir apabila:

- a. Obyek hilang atau musnah, seperti rumah terbakar atau baju yang dijahitkan hilang.
- b. Tenggang waktu yang disepakati dalam akad *al-ijarah* telah berakhir. Apabila yang disewakan itu rumah, maka rumah itu dikembalikan kepada pemiliknya, dan apabila yang disewa itu jasa seseorang, maka ia berhak menerima upahnya. Kedua hal ini disepakati oleh seluruh ulama *fiqh*.
- c. Menurut ulama Hanafiyah, wafatnya salah seorang yang berakad, karena akad *al-ijarah*, menurut mereka, tidak boleh diwariskan. Sedangkan menurut jumhur ulama, akad *al-ijarah* tidak batal dengan wafatnya salah seorang yang berakad, karena manfaat, menurut mereka, boleh diwariskan dan *al-ijarah* sama dengan jual beli, yaitu mengikat kedua belah pihak yang berakad.
- d. Menurut ulama Hanafiyah, apabila *uzur* dari salah satu pihak, seperti rumah yang disewakan disita negara karena terkait utang yang banyak, maka akad *al-ijarah* batal. *Uzur-uzur* yang dapat membatalkan akad *al-ijarah* itu, menurut ulama Hanafiyah adalah salah satu pihak jatuh *muflis*, dan berpindah tempatnya penyewa, misalnya, seseorang digaji untuk menggali sumur disuatu desa, sebelum sumur itu selesai, penduduk desa itu pindah kedesa lain. Akan tetapi, menurut jumhur ulama, *uzur* yang boleh membatalkan akad *al-ijarah* itu hanyalah apabila obyeknya mengandung cacat atau manfaat yang dituju dalam akad itu hilang, seperti kebakaran dilanda banjir.⁷⁰

⁶⁹ Sabiq Sayyid, *Fiqh Sunah Jilid 13, Cet. Ke-1*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1987), h. 5

⁷⁰ Harun Santoso dan Anik, *Analisis Pembiayaan Ijarah Pada Perbankan Syariah*, Jurnal Ilmiah dan Ekonomi Islam, Vol 01, No 02 2015. h 110-111

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdurrahman, Masduha. *Pengantar dan Asas-asas Hukum Perdata Islam (Fiqh Muamalah)*, Cet. 1. Surabaya : Central Media. 1992.
- Ali, A.M Hasan. *Asuransi Dalam Prespektif Hukum Islam*. Jakarta : Kencana Prenada Media. 2004.
- Amirullah, Zainal Abidin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta : Balai Pustaka. 2006.
- Anwar, Syamsul. *Hukum Perjanjian Syariah*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta. 2006.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi Muhammad Teungku. *Pengantar Fiqh Muamalah*. Semarang : PT Pustaka Rizki Putra. 2009.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*. Jakarta : Gema Insani. 2010.
- Busyro. *Maqashid Al- Syariah*. Jakarta : Kencana. 2019.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta : Gramedia. 2011.
- Djuwaini, Dimyauddin. *Pengantar Fiqh Muamalah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2008.
- Hajar Ibnu, Al-Hafid. *Terjemah Bulughul Maram Ibnu Hajar AlAsqalani*. Jakarta : Pustaka Amani. 1995.
- Harun. *Fiqh Muamalah*. Surakarta : Muhamadiyah University pres. 2017.
- Hasan, Ali. *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam Fiqih Muamalah*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2003.

- Huda, Qamarul. *Fiqh Muamalah*. Yogyakarta : Sukses Offset. 2011.
- Imam, Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad. *Khifayatul Akhwar. Kelengkapan Orang Saleh*. Cet. 1. Surabaya : Bina Iman. 1994.
- Ja'far, A. Khumedi. *Hukum Perdata Islam di Indonesia*. Bandar Lampung: Permatanet. 2016.
- Madani. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Gema Insani. 2012.
- Mardani. *Fiqh Ekonomi Syariah*. Jakarta : Kencana. 2016.
- Marzuki. *Metodelogi Riset, BPFE-VII*, Cet.4. Yogyakarta : Persada. 1997.
- Munajat Makhruh, Darmansyah. *Metodologi Fiqih Muamalah*. Ponorogo : Lirboyo Press. 2013.
- Muslich, Ahmad Wardi. *Fiqh Muamalat*. Jakarta : Amzah. 2010.
- Mustofa, Imam. *Fiqh Muamalah Kontemporer*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2016.
- Nasroen, Haroen. *Fiqh Muamalah*. Jakarta : Penerbit Gaya Media Pratama. 2007
- Pasaribu, Chairuman. *Hukum Perjanjian Dalam Islam*. Jakarta : Grafika. 1994.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung : Sinar Baru. 1986.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*. Jakarta : Pena Pundi Aksara. 2006.
- Sabiq, Al-Sayyid. *Fiqh Al-Sunnah*. Jilid 3. Beirut : Dar Al-Fikr. 1983.
- Sahrani, Sohari dan Abdullah Ru'fah. *Fikih Muamalah*. Bogor : Ghalia Indonesia. 2011.
- Sahriansyah. *Ibadah Dan Akhlak*, Cet. 1. Banjarmasin : IAIN Antarsari Press. 2004.

Sahroni, Oni dan M. Hasanuddin. *Fikih Muamalah Dinamika Teori Akad dan Implementasinya dalam Ekonomi Syariah*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada. 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung : Alfabeta. 2014.

Suhendi, Hendi. *Fiqh Muamalah*. Jakarta : Rajawali. 2016.

Sumitro, Warkum. *Perkembangan Hukum Islam di Tengah Kehidupan Sosial Politik di Indonesia*. Jawa Timur : Bayumedia Publishing. 2005.

Sutrisno, Hadi. *Metode Research*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM. 1994.

Syafe'i, Rachmat. *Fiqh Muamalah*. Bandung : Pustaka Setia. 2001.

Syarifiddin, Amir. *Garis- Garis Besar Fiqh*. Jakarta : Kencana Pedana Media Group. 2010.

Tarqimul Hasabu, Fathul Al Barrii. *Shohih Bukhori*. Program Maktabah As-samilah Versi II Jilid 3.

INTERNET

Admin Aesto Depot.Id, “ Buzzbreak Apk”, (On-line), tersedia di : <https://restodepot.id/buzzbreak-apk/> diakses pada 10 Juli 2021

Admin IDRbizz.Com, “Membongkar Rahasia Cepat Dapat Uang dari BuzzBreak”, (On-line), tersedia di: <http://idrbizz.com/2020/05/cara-dapat-uang-buzzbreak.html> diakses pada 10 Juli 2021.

Admin Google Play Store, “Baca berita, dapatkan uang saku”, (On-line), tersedia di: <https://play.google.com/store/apps/details?id=news.buzzbreak.android&hl=in&gl=US> diakses pada 10 Juli 2021.

Admin Kaskus, “Dapatkan Uang Dari Membaca dengan Aplikasi Buzzbreak” (On-

line),tersediadi:[https://www.kaskus.co.id/thread/5ed0b1042525c317047c0484/dapatkan-uang-dari-membaca-dengan-aplikasi-buzzbreak/diakses pada 10 Juli 2021](https://www.kaskus.co.id/thread/5ed0b1042525c317047c0484/dapatkan-uang-dari-membaca-dengan-aplikasi-buzzbreak/diakses%20pada%2010%20Juli%202021).

Admin Pondoktekno.Com, “ 7 Cara Menghasilkan Uang Di Aplikasi Buzzbeak”, (On-line), tersedia di: <https://www.pondoktekno.com/2020/09/7-cara-menghasilkan-uang-di-aplikasi.html>, diakses pada 10 Juli 2021.

Boss, Ant “ Buzzbreak Aplikasi Penghasil Uang” (On-line), tersedia di: <https://boss-ant.blogspot.com/2019/12/buzzbreak-aplikasi-penghasil-uang.html> diakses pada 10 Juli 2021.

Nurvitasari, Evi “ Cara Mendapatkan Uang Secara Online dengan Buzzbreak” (On-line) tersedia di: <https://www.infodantips.com/2019/11/cara-mendapatkan-uang-secara-online-dengan-buzzbreak.html>. diakses pada 12 September 2021.

Padmanaba, Prameswara “ Aplikasi Penghasil Uang Buzzbreak Scam atau Betulan” (On-line), tersedia di: <https://jalantikus.com/finansial/aplikasi-penghasil-uang-buzzbreak/> diakses pada 10 Juli 2021

Rizal, “6 Kelebihan Aplikasi Buzzbreak” (On-line), tersedia di: <https://www.rijal09.com/2020/11/6-kelebihan-aplikasi-buzzbreak-yang.html> diakses pada 12 September 2021.

Wijaksono, Tri wisnu “ Hanya Baca dan Dapat Uang Dengan Mudah” (On-line), tersedia di: <https://21-review-indonesia.blogspot.com/2020/09/aplikasi-playstore-android-bacaberita-menghasilkan-uang-paling-legit-cepat-dan-mudah.html> diakses pada 10 Juli 2021.

JURNAL

Abdur, Rohman. *Analisis Penerapan Akad Ju'alah Dalam Multi Level Marketing (MLM). Studi atas Marketing Plan www. Jamaher. Network*: Jurnal Al-Adalah. Vol. XIII No. 2. 2016.

Eva, Muzlifah. *Muqasyid Syariah Sebagai Paradigma Dasar Ekonomi*: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam. Vol. 3 No.2. 2013.

Harun, Santoso dan Anik. *Analisis Pembiayaan Ijarah Pada Perbankan Syariah*: Jurnal Ilmiah dan Ekonomi Islam. Vol.01 No. 02. 2015.

M. Quraish, Shihab. *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*: Jurnal Tafsir. Vol. 12. 2000.

NASKAH ILMIAH (SKRIPSI) ATAU YANG TIDAK DIPUBLIKASI

Azizah, Husnun. *"Konten Kreatif Youtube Sebagai Sumber Penghasilan Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam (Studi kasus Youtuber Kota Metro)"*, Skripsi Fakultas Syariah IAIN Metro Lampung, 2020.

Muhtar, Sutrisna Muthmah. *"Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi dan Rumah Tangga Berbasis Android "*, Skripsi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, 2015.

Rosidah, Siti. *"Tinjauan Hukum Islam Terhadap Akad Penghasilan Dalam Sistem Monetasi Youtube"*, Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, 2019.

WAWANCARA

Azzahra, Juliyan Nanda. Pengguna Aplikasi Buzzbreak. Wawancara dengan penulis di rumah Nanda Juliyan Azzahra. Bandar Lampung. 15 September 2021.

Datau Yosi, Pengguna Aplikasi Buzzbreak. Wawancara dengan penulis Via Aplikasi Whatsapp Messenger. Bandar Lampung. 12 September 2021.

Ningsih, Dwi. Pengguna Aplikasi Buzzbreak. Wawancara dengan penulis Via Aplikasi Whatsapp Messenger. Bandar Lampung 15 September 2021.

Ningsih, Widya. Pengguna Aplikasi Buzzbreak. Wawancara dengan penulis Via Aplikasi Whatsapp Messenger. Bandar Lampung. 12 September 2021.

Pradana, Arya Rangga. Pengguna Aplikasi Buzzbreak. Wawancara dengan penulis di rumah Rangga Arya Pradana. Bandar Lampung. 15 September 2021.

Rismawan, Riko. Pengguna Aplikasi Buzzbreak. Wawancara dengan penulis di rumah Riko Rismawan. Bandar Lampung. 15 September 2021.

Rizqi. Admin Buzzbreak Indonesia. Wawancara dengan penulis Via Aplikasi Direct Messege Instagram, Bandar Lampung. 4 September 2021.